



JOURNAL OF CONTEMPORARY
GENDER AND CHILD STUDIES

Vol 5 No 2 Year 2026 Page 1144-1151

<https://zia-research.com/index.php/jcgscs>

**Manajemen Program Kompetensi Spiritual Siswa Melalui
Ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Penelitian di SMAN 24 Kota Bandung)**

Muhammad Anis Fuadi¹, Budi², Muhammad Nur Rizal³, Dede Nur Zaman⁴

^{1,2,3} Universitas Nahdlatul Ulama Purwokerto, Indonesia

⁴ Universitas Pelita Bangsa, Indonesia

Email: anis@unupurwokerto.ac.id¹, budi@unupurwokerto.ac.id²,
mn.rizal@unupurwokerto.ac.id³, dedenurzaman237@gmail.com⁴

ARTICLE INFO

Kata Kunci

Ekstrakurikuler Kerohanian
Islam
Komptensi Spiritual
Manajemen Program

ABSTRACT

This study aims to analyze the development of students' spiritual competence through extracurricular activities as a school strategy to strengthen character building and religious values. Specifically, it examines the management of the Islamic Spirituality (Rohis) extracurricular program, identifies its impact on the development of students' religious moral values, and explores the factors supporting its implementation at SMA Negeri 24 Bandung. The study employed a qualitative research method with a descriptive approach. Data were collected through interviews, observations, and documentation involving the school principal, Islamic Religious Education teachers, Rohis supervisors, and students, and were analyzed descriptively. The findings reveal that the Rohis extracurricular program was systematically managed through the stages of planning, organizing, implementation, and evaluation. The implementation of activities outside regular class hours, supported by appropriate learning materials and periodic evaluations, enhanced the program's effectiveness. The program positively contributed to increasing students' awareness of worship, discipline, social responsibility, and resilience against negative influences. Its successful implementation was supported by students' strong interest and enthusiasm, parental support, and the availability of adequate facilities and infrastructure. The study concludes that well-planned and sustainable management of the Rohis extracurricular program significantly contributes to the development of students' spiritual competence and religious moral values.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengembangan kompetensi spiritual peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler menjadi salah satu strategi sekolah dalam memperkuat pembentukan karakter dan nilai-nilai religius. Penelitian ini fokus menganalisis pengelolaan program ekstrakurikuler Rohani Islam (Rohis), mengidentifikasi dampaknya terhadap pengembangan nilai moral religius peserta didik, serta mengkaji faktor-faktor yang mendukung pelaksanaannya di SMA Negeri 24 Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, pembina Rohis, dan peserta didik, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan program Rohis telah dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi secara sistematis. Pelaksanaan kegiatan di luar jam pembelajaran dengan materi yang sesuai serta evaluasi berkala mendukung efektivitas program. Implementasi program memberikan dampak positif berupa meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, kepedulian sosial, serta kemampuan peserta didik menghindari pengaruh negatif. Keberhasilan program didukung oleh tingginya minat dan antusiasme peserta didik, dukungan orang tua, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pengelolaan program Rohis yang terencana dan berkelanjutan berkontribusi signifikan terhadap pengembangan kompetensi spiritual dan nilai moral religius peserta didik.

PENDAHULUAN

Sejak awal perkembangan peradaban Islam, pendidikan dipahami sebagai proses pembentukan manusia yang utuh (insan kāmīl), yaitu manusia yang memiliki keseimbangan antara dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan,

tetapi juga pada pembentukan karakter, akhlak mulia, dan ketakwaan kepada Allah Swt. Tujuan tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Republik Indonesia, 2003). Dengan demikian, secara ideal lembaga pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai pusat transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi yang mampu membentuk kompetensi spiritual dan moral peserta didik melalui pengelolaan pendidikan yang efektif.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kondisi yang belum sepenuhnya sesuai dengan tujuan tersebut. Berbagai kasus penyimpangan perilaku peserta didik, seperti rendahnya sikap hormat kepada guru, meningkatnya perilaku perundungan, pergaulan bebas, penyalahgunaan media digital, hingga tindakan kriminal yang melibatkan pelajar menjadi indikator terjadinya degradasi moral generasi muda. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan akademik belum diikuti oleh keberhasilan dalam pembentukan karakter dan spiritual peserta didik. Keterbatasan alokasi waktu pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah juga menyebabkan internalisasi nilai-nilai keagamaan belum berlangsung secara optimal sehingga diperlukan program pendukung di luar pembelajaran intrakurikuler. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sekolah membutuhkan strategi yang lebih komprehensif untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Fenomena tersebut juga ditemukan di SMA Negeri 24 Kota Bandung. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pembina ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis), masih ditemukan peserta didik yang memiliki pemahaman keagamaan relatif rendah sehingga berpengaruh terhadap perilaku sehari-hari, seperti kurangnya kedisiplinan, rendahnya etika terhadap guru, dan lemahnya kesadaran menjalankan nilai-nilai religius dalam kehidupan sekolah. Sebagai respons terhadap kondisi tersebut, sekolah mengembangkan program ekstrakurikuler Rohis melalui berbagai kegiatan, seperti pembelajaran Al-Qur'an, kajian keislaman, pembiasaan ibadah berjamaah, serta pembinaan kepemimpinan Islami. Program tersebut diharapkan mampu menjadi media penguatan kompetensi spiritual sekaligus membentuk karakter religius peserta didik melalui pengelolaan yang sistematis dan berkelanjutan.

Meskipun berbagai sekolah telah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler Rohis, *gap analysis* menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada efektivitas kegiatan, evaluasi program, atau pembinaan karakter peserta didik, sedangkan kajian mengenai manajemen program pengembangan kompetensi spiritual secara komprehensif masih relatif terbatas. Penelitian (Zulfajri, 2018) mengkaji manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu sekolah. (Mustolih, 2018) memfokuskan penelitian pada manajemen organisasi Rohis dalam meningkatkan kualitas keberagaman siswa. Sementara itu, (Fatimah, 2021) lebih menekankan evaluasi program ekstrakurikuler menggunakan model evaluasi CIPP, sedangkan (Jumrani et al. 2021) menyoroti optimalisasi manajemen organisasi Rohis melalui fungsi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Berbagai penelitian tersebut memberikan kontribusi penting terhadap pengembangan teori manajemen ekstrakurikuler, tetapi belum secara spesifik mengintegrasikan fungsi-fungsi manajemen dengan proses pengembangan kompetensi spiritual peserta didik secara menyeluruh.

Kajian literatur menunjukkan bahwa manajemen pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan program sekolah. (Terry, 2019) menjelaskan bahwa manajemen mencakup fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pelaksanaan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai satu kesatuan yang saling berkaitan. Dalam konteks pendidikan Islam, (Nata, 2009) menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan agama sangat dipengaruhi oleh pengelolaan program yang sistematis sehingga mampu mengintegrasikan pembelajaran, pembiasaan, dan keteladanan. Sementara itu, (Nucci, Narvaez, dan Krettenauer, 2014) menekankan bahwa pendidikan moral akan berkembang secara optimal apabila didukung oleh lingkungan belajar yang konsisten dalam membangun pengalaman spiritual dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan ekstrakurikuler Rohis tidak cukup hanya dilaksanakan sebagai aktivitas tambahan, tetapi harus dikelola melalui sistem manajemen yang terencana agar mampu menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, novelty penelitian ini terletak pada pengkajian manajemen program pengembangan kompetensi spiritual siswa melalui ekstrakurikuler Rohis dengan menggunakan pendekatan fungsi manajemen secara utuh, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi hasil program dalam membentuk kompetensi spiritual peserta didik. Penelitian ini tidak hanya mengkaji keberlangsungan kegiatan Rohis, tetapi juga menganalisis hubungan antara proses manajerial dengan capaian kompetensi spiritual siswa sebagai indikator keberhasilan program pendidikan Islam di sekolah.

Adapun justifikasi novelty penelitian ini didasarkan pada kebutuhan pengembangan model pengelolaan ekstrakurikuler Rohis yang lebih sistematis, teratur, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi spiritual peserta didik. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam, khususnya dalam pengelolaan program ekstrakurikuler keagamaan, sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, dan pembina Rohis dalam merancang program pembinaan spiritual yang efektif. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya memperkuat pendidikan karakter religius melalui manajemen program ekstrakurikuler Kerohanian Islam di sekolah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode kualitatif untuk mengkaji manajemen program pengembangan kompetensi spiritual siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 24 Kota Bandung. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi nyata di lapangan serta mengungkap makna yang terkandung dalam proses pengelolaan program (Creswell, 2013; Sugiyono, 2014). Alur penelitian diawali dengan penetapan fokus penelitian yang meliputi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, dan hasil program pengembangan kompetensi spiritual siswa.

Data penelitian berupa data kualitatif yang diperoleh dari sumber primer dan sekunder. Informan ditentukan menggunakan *purposive sampling* dan dikembangkan melalui snowball sampling, meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, pembina Rohis, guru, serta peserta didik. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, kurikulum, program kerja, arsip kegiatan, dan berbagai referensi ilmiah yang relevan (Moleong, 2005). Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi sehingga informasi yang diperoleh bersifat komprehensif dan saling melengkapi.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi penelaahan seluruh data, reduksi dan kategorisasi data, pemberian kode (*coding*), penafsiran temuan, serta penarikan kesimpulan secara induktif dengan mengacu pada teori fungsi manajemen dan pendidikan karakter (Moleong, 2005; Sugiyono, 2014). Keabsahan data diuji melalui empat kriteria, yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Uji kredibilitas dilakukan melalui perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi sumber, teknik, dan waktu, *member checking*, diskusi sejawat, serta kecukupan referensi. Sementara itu, *transferability* diwujudkan melalui penyajian deskripsi yang rinci, *dependability* melalui audit proses penelitian oleh pembimbing, dan *confirmability* melalui konfirmasi hasil penelitian kepada para informan sehingga temuan penelitian memiliki objektivitas dan tingkat kepercayaan yang tinggi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Sekolah sebagai Motor Utama Kolaborasi

Sekolah memiliki posisi sentral dalam menggerakkan kolaborasi tripusat pendidikan yang melibatkan keluarga, lembaga pendidikan, dan masyarakat. Dalam perspektif Ki Hajar Dewantara, sekolah tidak hanya menjalankan fungsi sebagai tempat berlangsungnya proses pembelajaran, tetapi juga menjadi wahana pembentukan karakter yang menyelaraskan nilai-nilai yang diperoleh anak dari lingkungan keluarga dan kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, keberhasilan pendidikan karakter religius sangat bergantung pada kemampuan sekolah dalam merancang program yang terarah, membangun koordinasi dengan berbagai pihak, serta memastikan keberlanjutan implementasinya. Berdasarkan hasil penelitian, TK Al-Washliyah 15 Medan telah menjalankan fungsi tersebut melalui berbagai kebijakan dan program yang dirancang secara sistematis untuk menanamkan akhlakul karimah sejak usia dini. Penerapan Kurikulum Merdeka dipadukan dengan kurikulum khas keislaman sehingga seluruh aktivitas pembelajaran tidak hanya mengembangkan

aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial-emosional, dan seni, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam setiap pengalaman belajar peserta didik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program pengembangan kompetensi spiritual siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 24 Kota Bandung telah dilaksanakan secara sistematis melalui empat fungsi manajemen, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Implementasi keempat fungsi tersebut memberikan kontribusi terhadap peningkatan kompetensi spiritual peserta didik yang ditunjukkan melalui meningkatnya kesadaran beribadah, kedisiplinan, serta kepekaan sosial siswa.

Perencanaan Program Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program ekstrakurikuler Rohis dilakukan pada awal tahun ajaran melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, koordinator ekstrakurikuler, guru Pendidikan Agama Islam, serta pembina Rohis. Forum tersebut digunakan untuk menyusun program kerja tahunan sekaligus menentukan tujuan kegiatan, sasaran program, jadwal pelaksanaan, kebutuhan sarana prasarana, anggaran, dan penetapan guru pembina. Perencanaan yang dilakukan secara partisipatif ini menjadi dasar pelaksanaan program selama satu tahun ajaran.

Tujuan utama program Rohis adalah membentuk peserta didik yang beriman, bertakwa, berakhlakul karimah, memiliki semangat beribadah, serta mampu memahami dasar-dasar dakwah dan kepemimpinan Islami. Selain itu, program ini dirancang sebagai pelengkap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas sehingga proses internalisasi nilai-nilai keislaman dapat berlangsung secara lebih optimal.

Dalam aspek sumber daya manusia, sekolah menetapkan guru pembina berdasarkan kompetensi di bidang keagamaan. Tidak hanya melibatkan guru internal, sekolah juga menghadirkan pembina dari luar sekolah yang memiliki keahlian sesuai kebutuhan program. Jadwal kegiatan disusun melalui musyawarah agar tidak berbenturan dengan kegiatan akademik, dengan pelaksanaan rutin setiap hari Sabtu. Adapun sarana pendukung meliputi masjid sekolah, tempat wudu, buku-buku keagamaan, serta pendanaan yang berasal dari dana BOS dan infaq peserta didik.

Pengorganisasian Program Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Pengorganisasian program Rohis dilaksanakan melalui pembentukan struktur organisasi yang jelas sehingga setiap pihak memahami tugas, wewenang, dan tanggung jawabnya. Kepala sekolah bertindak sebagai penanggung jawab, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berfungsi sebagai pengawas, sedangkan pembina Rohis bertanggung jawab terhadap koordinasi teknis, pembinaan, dan pelaksanaan seluruh kegiatan. Pengurus siswa turut diberi tanggung jawab dalam membantu pelaksanaan program sehingga proses kaderisasi organisasi berjalan dengan baik.

Pembagian tugas dilakukan melalui Surat Keputusan Kepala Sekolah sehingga memiliki dasar administratif yang kuat. Koordinasi antar pengelola dilakukan secara berkala melalui rapat untuk memastikan seluruh kegiatan berjalan sesuai rencana. Dengan adanya struktur organisasi yang jelas, pelaksanaan program menjadi lebih efektif karena setiap unsur memahami perannya dalam mencapai tujuan pengembangan kompetensi spiritual siswa.

Pelaksanaan Program Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Pelaksanaan program dimulai dengan proses rekrutmen peserta didik pada awal tahun pelajaran melalui kegiatan Masa Orientasi Siswa (MOS). Seluruh siswa diberikan kesempatan memilih kegiatan ekstrakurikuler sesuai minat dan bakatnya melalui formulir pendaftaran tanpa persyaratan khusus. Proses tersebut menunjukkan bahwa kegiatan Rohis bersifat terbuka bagi seluruh peserta didik.

Kegiatan Rohis dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu di luar jam pembelajaran sehingga tidak mengganggu kegiatan akademik. Program yang diselenggarakan meliputi bimbingan baca tulis Al-Qur'an (BTQ), tadarus Al-Qur'an, pembelajaran tajwid, shalat dhuha berjamaah, kultum, latihan dakwah, pelatihan qari, pelatihan master of ceremony (MC), pesantren kilat, peringatan hari besar Islam, serta berbagai kegiatan pembinaan karakter Islami lainnya. Seluruh kegiatan disusun berdasarkan program kerja yang telah dirancang pada tahap perencanaan dan dilaksanakan dengan pendampingan guru pembina.

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti kegiatan. Penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, termasuk penyisipan permainan edukatif, membuat suasana pembelajaran lebih menarik sehingga meningkatkan partisipasi siswa dalam mengikuti kegiatan Rohis.

Pengawasan Program Ekstrakurikuler Kerohanian Islam

Pengawasan dilakukan secara berkelanjutan sebagai bagian dari evaluasi program. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, koordinator ekstrakurikuler, dan pembina Rohis terlibat dalam proses monitoring. Evaluasi dilaksanakan setiap triwulan serta pada akhir semester dan akhir tahun sebagai dasar penyempurnaan program berikutnya. Setiap pembina menyampaikan laporan pelaksanaan kepada koordinator ekstrakurikuler yang selanjutnya diteruskan kepada pihak sekolah.

Hasil evaluasi menunjukkan bahwa setiap kegiatan memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter religius peserta didik. Program BTQ mampu menumbuhkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, sedangkan kegiatan shalat berjamaah meningkatkan ketakwaan, keikhlasan, kejujuran, dan istiqamah. Kegiatan pesantren kilat, latihan dasar kepemimpinan, wisata rohani, serta peringatan hari besar Islam juga berkontribusi dalam membentuk sikap amanah, tanggung jawab, disiplin, kerja sama (*ta'awun*), kesopanan, dan kepemimpinan siswa.

Hasil Pengembangan Kompetensi Spiritual Siswa

Pelaksanaan program Rohis memberikan dampak positif terhadap perkembangan kompetensi spiritual peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk perubahan utama.

Pertama, meningkatnya kesadaran beribadah. Peserta didik menunjukkan perubahan perilaku berupa meningkatnya kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah di masjid sekolah, terutama shalat Zuhur, serta meningkatnya kesadaran menjalankan ibadah wajib secara konsisten. Perubahan tersebut diakui oleh guru, pembina, maupun peserta didik sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan selama mengikuti kegiatan Rohis.

Kedua, meningkatnya kedisiplinan siswa. Pembiasaan disiplin dalam mengikuti jadwal kegiatan, melaksanakan ibadah tepat waktu, dan menaati tata tertib sekolah berdampak pada terbentuknya karakter disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab terhadap tugas sekolah serta menunjukkan kepatuhan terhadap aturan yang berlaku.

Ketiga, tumbuhnya kepekaan sosial dan berkurangnya perilaku negatif. Program Rohis mampu membangun sikap gotong royong, toleransi, saling menghormati, serta kepedulian terhadap sesama. Selain itu, peserta didik menjadi lebih mampu menghindari perilaku menyimpang dan kenakalan remaja karena memperoleh pembinaan nilai-nilai Islam secara intensif melalui berbagai kegiatan keagamaan. Penurunan pelanggaran tata tertib sekolah menjadi salah satu indikator keberhasilan program dalam membentuk karakter religius siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program Rohis tidak hanya terlihat dari terlaksananya berbagai kegiatan keagamaan, tetapi juga dari perubahan nyata pada aspek spiritual, moral, dan sosial peserta didik. Pelaksanaan program yang didukung oleh perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, serta pengawasan yang berkesinambungan menjadikan ekstrakurikuler Kerohanian Islam sebagai salah satu instrumen penting dalam pengembangan kompetensi spiritual siswa di SMA Negeri 24 Kota Bandung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen program ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 24 Kota Bandung telah menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi spiritual peserta didik tidak hanya ditentukan oleh kualitas materi keagamaan, tetapi juga oleh efektivitas pengelolaan program. Dengan demikian, proses manajemen menjadi faktor utama yang mendukung tercapainya tujuan pembinaan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pada aspek perencanaan, penelitian menemukan bahwa penyusunan program dilakukan secara partisipatif melalui rapat koordinasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, koordinator ekstrakurikuler, dan pembina Rohis. Perencanaan mencakup penetapan tujuan,

penyusunan program kerja, penentuan jadwal, penunjukan pembina, serta penyediaan sarana dan anggaran sehingga seluruh kegiatan memiliki arah yang jelas sebelum dilaksanakan.

Temuan tersebut sejalan dengan teori manajemen yang dikemukakan oleh (Terry, 2019), yang menjelaskan bahwa *planning* merupakan fungsi awal yang menentukan keberhasilan seluruh proses manajemen. Perencanaan yang matang memungkinkan organisasi mengantisipasi berbagai kebutuhan sehingga pelaksanaan program berjalan efektif. Hasil penelitian ini juga memperkuat pendapat (Mulyasa, 2017) yang menyatakan bahwa keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh perencanaan yang sistematis, realistis, dan melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Dengan kata lain, keterlibatan berbagai unsur sekolah dalam menyusun program Rohis menunjukkan penerapan prinsip manajemen partisipatif yang mampu meningkatkan komitmen seluruh pelaksana program.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian (Mustolih, 2018) yang menyatakan bahwa keberhasilan organisasi Rohis sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan kegiatan sejak awal tahun ajaran. Namun, penelitian ini memiliki temuan yang lebih luas karena tidak hanya menjelaskan proses penyusunan program, tetapi juga menunjukkan bagaimana perencanaan tersebut diintegrasikan dengan kebutuhan pembentukan kompetensi spiritual peserta didik melalui penyediaan pembina, sarana ibadah, jadwal kegiatan, dan pendanaan sekolah.

Pada aspek pengorganisasian, penelitian menunjukkan bahwa pembagian tugas dilakukan secara jelas melalui struktur organisasi yang ditetapkan oleh kepala sekolah. Kepala sekolah berperan sebagai penanggung jawab, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai pengawas, sedangkan pembina Rohis bertanggung jawab terhadap pelaksanaan teknis program. Selain itu, pengurus siswa diberikan kewenangan membantu pelaksanaan kegiatan sehingga proses kaderisasi organisasi dapat berjalan secara berkelanjutan. Temuan tersebut sesuai dengan teori (Terry, 2019) yang menyatakan bahwa *organizing* merupakan proses pembagian tugas, wewenang, dan tanggung jawab agar seluruh sumber daya bekerja secara terkoordinasi dalam mencapai tujuan organisasi. Organisasi yang memiliki struktur jelas akan memudahkan koordinasi, komunikasi, serta pengawasan terhadap pelaksanaan program. Sejalan dengan itu, (Siagian, 2014) menjelaskan bahwa efektivitas organisasi sangat dipengaruhi oleh kejelasan pembagian kerja sehingga setiap individu memahami perannya masing-masing. Oleh karena itu, struktur organisasi Rohis yang disusun melalui surat keputusan kepala sekolah menjadi bukti bahwa pengelolaan program telah dilaksanakan sesuai prinsip organisasi modern.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian (Zulfajri, 2018) yang menyatakan bahwa pembagian tugas yang jelas dalam kegiatan ekstrakurikuler berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas program. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi tambahan dengan menunjukkan bahwa struktur organisasi Rohis bukan hanya mendukung kelancaran kegiatan, melainkan juga menjadi media pembelajaran kepemimpinan bagi peserta didik melalui pelibatan pengurus dalam proses pengelolaan organisasi.

Pada aspek pelaksanaan, penelitian menunjukkan bahwa seluruh program dijalankan sesuai rencana yang telah disusun sebelumnya. Kegiatan diawali dengan proses rekrutmen peserta didik melalui Masa Orientasi Siswa (MOS) dan pemilihan ekstrakurikuler berdasarkan minat siswa. Selanjutnya, kegiatan dilaksanakan secara rutin setiap hari Sabtu di luar jam pembelajaran sehingga tidak mengganggu kegiatan akademik. Program yang dilaksanakan meliputi bimbingan baca tulis Al-Qur'an, tadarus, shalat dhuha berjamaah, kultum, pelatihan dakwah, pelatihan qari, pelatihan MC, pesantren kilat, serta peringatan hari besar Islam. Observasi menunjukkan bahwa siswa mengikuti kegiatan dengan antusias karena pembina menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif.

Temuan tersebut selaras dengan pendapat (Terry, 2019) bahwa *actuating* merupakan proses menggerakkan seluruh anggota organisasi agar bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan. Pelaksanaan kegiatan yang dilakukan secara konsisten, disertai pendampingan guru dan pembina, menunjukkan bahwa fungsi pengarahan berjalan dengan baik. Selain itu, temuan ini mendukung pendapat (Muhaimin, 2012) yang menegaskan bahwa pendidikan agama akan lebih efektif apabila dilaksanakan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung, bukan hanya melalui pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, kegiatan Rohis menjadi media internalisasi nilai-nilai Islam yang bersifat aplikatif sehingga peserta didik memperoleh pengalaman keagamaan secara nyata.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Fatimah, 2021) yang menyimpulkan bahwa keberhasilan program ekstrakurikuler keagamaan dipengaruhi oleh kesinambungan pelaksanaan kegiatan.

Namun, penelitian ini memperlihatkan dimensi yang lebih komprehensif karena pelaksanaan program tidak hanya berorientasi pada aktivitas keagamaan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepemimpinan, keterampilan komunikasi, serta pembinaan karakter peserta didik.

Pada aspek pengawasan, penelitian menemukan bahwa evaluasi dilakukan secara berkala setiap triwulan, akhir semester, dan akhir tahun dengan melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru Pendidikan Agama Islam, serta pembina Rohis. Hasil pengawasan digunakan sebagai dasar perbaikan program pada periode berikutnya sehingga kelemahan yang ditemukan dapat segera ditindaklanjuti. Evaluasi juga menunjukkan bahwa setiap kegiatan memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter religius, seperti meningkatnya ketakwaan, kejujuran, tanggung jawab, amanah, kerja sama (*ta'awun*), serta kedisiplinan peserta didik.

Temuan tersebut mendukung teori (Terry, 2019) mengenai fungsi controlling, yaitu proses membandingkan pelaksanaan program dengan rencana yang telah ditetapkan agar penyimpangan dapat segera diperbaiki. Pendapat tersebut diperkuat oleh (Mulyasa, 2017) yang menjelaskan bahwa evaluasi dalam manajemen pendidikan tidak hanya berfungsi menilai keberhasilan program, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan untuk meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, pengawasan yang dilakukan secara periodik menunjukkan adanya budaya peningkatan mutu (*continuous improvement*) dalam pengelolaan kegiatan Rohis.

Dari sisi hasil program, penelitian menunjukkan bahwa ekstrakurikuler Rohis berhasil meningkatkan kompetensi spiritual peserta didik. Indikator keberhasilan tersebut terlihat dari meningkatnya kesadaran melaksanakan shalat berjamaah, terbentuknya kedisiplinan dalam beribadah dan menaati tata tertib sekolah, serta berkembangnya kepekaan sosial melalui kebiasaan gotong royong, saling menghormati, dan berkurangnya perilaku negatif di kalangan siswa.

Temuan tersebut memperkuat teori (Lickona, 2013) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter akan berhasil apabila peserta didik memperoleh pengalaman nyata melalui pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Muhaimin (2012) bahwa kegiatan keagamaan di sekolah merupakan wahana strategis dalam menginternalisasikan nilai-nilai Islam sehingga mampu membentuk karakter religius peserta didik. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian (Jumrani et al., 2021) yang menyimpulkan bahwa kegiatan Rohis berkontribusi terhadap pembentukan karakter religius, kepemimpinan, dan kepedulian sosial siswa. Akan tetapi, penelitian ini memberikan kontribusi yang lebih komprehensif karena membuktikan bahwa keberhasilan tersebut merupakan hasil dari implementasi fungsi manajemen secara menyeluruh, bukan hanya dari pelaksanaan kegiatan keagamaan semata.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan kompetensi spiritual siswa melalui ekstrakurikuler Rohis di SMA Negeri 24 Kota Bandung merupakan hasil sinergi antara perencanaan yang matang, pengorganisasian yang jelas, pelaksanaan yang konsisten, dan pengawasan yang berkelanjutan. Temuan ini mempertegas bahwa pengelolaan program yang sistematis menjadi faktor penting dalam membangun karakter religius, meningkatkan kesadaran beribadah, membentuk kedisiplinan, serta mengembangkan kepedulian sosial peserta didik. Oleh karena itu, model pengelolaan ekstrakurikuler Rohis yang diterapkan di SMA Negeri 24 Kota Bandung dapat dijadikan rujukan bagi sekolah lain dalam mengembangkan program pembinaan spiritual berbasis manajemen pendidikan Islam.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi spiritual siswa melalui ekstrakurikuler Kerohanian Islam (Rohis) di SMA Negeri 24 Kota Bandung berhasil dilaksanakan melalui penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan secara terpadu. Temuan unik penelitian ini adalah bahwa keberhasilan pembentukan kompetensi spiritual tidak hanya ditentukan oleh keberadaan kegiatan keagamaan, tetapi juga oleh pengelolaan program yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan sehingga mampu meningkatkan kesadaran beribadah, kedisiplinan, serta kepekaan sosial peserta didik.

Secara implikatif, hasil penelitian mempertegas bahwa manajemen ekstrakurikuler berbasis nilai-nilai Islam dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat pendidikan karakter dan kompetensi spiritual di sekolah. Pengintegrasian fungsi manajemen dengan pembiasaan keagamaan memberikan kontribusi

terhadap terciptanya lingkungan pendidikan yang religius, disiplin, dan kondusif, sejalan dengan konsep manajemen pendidikan yang menekankan pentingnya perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi berkelanjutan (Terry, 2019; Mulyasa, 2017).

Berdasarkan temuan tersebut, rekomendasi penelitian ini adalah agar sekolah memperkuat sistem pengelolaan ekstrakurikuler Rohis melalui penyempurnaan administrasi program, peningkatan kompetensi pembina, optimalisasi sarana pendukung, serta evaluasi yang berkesinambungan. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian pada berbagai jenjang pendidikan atau menggunakan pendekatan kuantitatif maupun *mixed methods* untuk menguji efektivitas model manajemen ekstrakurikuler Rohis terhadap pengembangan kompetensi spiritual peserta didik secara lebih luas.

REFERENSI

- Creswell, J. W. (2013). *Research design: Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, L. J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2012). *Pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen pendidikan karakter*. Bandung: Bumi Aksara.
- Nata, A. (2009). *Manajemen pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nucci, L., Narvaez, D., & Krettenauer, T. (2014). *Handbook of moral and character education*. Newyork: Routledge.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Siagian, S. P. (2014). *Manajemen sumber daya manusia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Terry, G. R., & Franklin, S. G. (2019). *Principles of management*. India: AITBS Publishers & Distributors.
- Fatimah. (2021). *Pengembangan kurikulum PAI dan budi pekerti dalam pembentukan karakter religius siswa*. Jurnal Tafsir, 2(1).
- Jumrani, Thaha, H., & Zainudin, F. (2021). *Manajemen program ekstrakurikuler Rohani Islam*. Kelola: Journal of Islamic Education Management, 6(2).
- Mustolih. (2018). *Manajemen organisasi Rohis dalam meningkatkan kualitas keberagamaan siswa*. [Skripsi/Tesis].
- Zulfajri. (2018). *Manajemen kegiatan ekstrakurikuler dalam meningkatkan mutu sekolah*. [Skripsi/Tesis].